

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi. Kebijakan terus diperbaiki dan dikembangkan pemerintah guna dapat menaikkan taraf pertumbuhan ekonomi masyarakat, selain itu kebijakan pemerintah dibuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengalokasikan dana yang dimiliki dengan cara yang tepat. Pada masa seperti sekarang ini dimana laju perkembangan semakin pesat, maka pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang berdampak pada daya beli atau sifat konsumtif masyarakat juga akan ikut meningkat. Kebijakan-kebijakan tentang investasi dibuat oleh pemerintah agar pihak-pihak investor maupun emiten saling mendapat keuntungan dan tidak dirugikan satu sama lain. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, hampir seluruh sektor industri juga mengalami pertumbuhan khusus nya sektor pertambangan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang proses ekonominya yang sedang bertumbuh, yang memiliki banyak sumber daya manusia dan sumber daya alam. Indonesia memiliki harapan untuk maju dan mampu mengolah produk sendiri untuk membantu peningkatan ekonomi dalam negeri. Setiap rencana yang dirancang oleh negara pasti memiliki masalah, karena dalam proses ini akan bersentuhan dengan banyak manusia dalam negara tersebut. Masalah jangka pendek yang harus segera diselesaikan adalah inflasi, pengangguran, dan

ketimpangan neraca pembayaran pada negara lain yang akan menimbulkan ketidakstabilan dalam negara. Masalah jangka panjangnya adalah bagaimana suatu negara meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara terus-menerus, yang kuncinya terletak pada ekonomi yang stabil dan *kontinue* sepanjang tahun. Peningkatan ekonomi memang menjadi pertanda yang baik, tapi tetap penting bagi suatu negara memikirkan bagaimana cara agar tidak terjadi penurunan dan dapat menjaga kondisi ekonomi tersebut. Dalam proses bertumbuhnya perekonomian suatu negara, dibutuhkan banyak sumber daya, energi dan perkembangan dalam teknologi untuk memproduksi produk dan jasanya. Energi menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan ekonomi dan juga merupakan kebutuhan dari setiap individu di dunia.

Industri pertambangan Indonesia merupakan salahsatu penyumbang terbesar terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia. Pada tahun 2021, kontribusi sektor ini tercatat sebesar 8,98% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menunjukkan peran strategisnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui subsektor batubara, minyak dan gas bumi, serta bijih logam. Angka ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022, di mana kontribusinya mencapai 12,22% dari *Produk Domestik Bruto* (PDB) Nasional, seiring dengan tren kenaikan harga komoditas global dan peningkatan permintaan ekspor (Badan Pusat Statistik, 2023). Produk-produk hasil pertambangan Indonesia telah diekspor ke banyak negara dari benua Asia sampai ke benua Eropa semenjak era Orde baru hingga era demokrasi ini. Pertambangan di Indonesia selalu masuk di lima besar sebagai penyumbang *Produk Domestik Bruto* (PDB) tertinggi hingga

sekarang. Saat ini pemerintah terus melakukan upaya untuk meningkatkan peran pertambangan sebagai salah satu ujung tombak hasil ekspor Indonesia ke negara lain.

Di Indonesia, kegiatan industri pertambangan berkembang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena peran sektor pertambangan sebagai penyedia sumber energi sangat diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi negara, termasuk Indonesia seperti komoditas minyak dan gas bumi yang berlimpah dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. (Amalya, 2018). Energi sumber daya alam minyak dan gas bumi sangat memegang peran penting dalam perekonomian global, maupun nasional. Minyak dan Gas Bumi dikelola oleh pemerintah melalui Pertamina sesuai dengan dasar hukum UU Nomor 8 Tahun 1971 kemudian diundangkannya UU Nomor 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas, Pada tanggal 23 November 2001 (Zulkifli, 2019).

Di samping kontribusinya yang besar terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB), sektor minyak dan gas bumi juga menghadapi tantangan baru dalam konteks global pasca pandemi COVID-19. Setelah permintaan minyak sempat anjlok pada tahun 2020, pemulihan ekonomi global menyebabkan lonjakan permintaan pada tahun-tahun berikutnya. Namun, sejak 2023 tren permintaan global mulai melambat akibat gencarnya transisi energi di berbagai negara, terutama di Asia seperti Tiongkok dan India. Di sisi lain, peningkatan produksi dari negara-negara non-OPEC seperti Amerika Serikat, Brasil, dan Kanada berpotensi menciptakan kelebihan pasokan (*oversupply*) yang menyebabkan harga minyak tidak stabil. Ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah, seperti potensi gangguan di Selat

Hormuz, turut menambah ketidakpastian pasar minyak global. Struktur kurva harga berjangka juga menunjukkan ketidakpastian arah pasar, sementara produsen energi besar mulai memperingatkan potensi penurunan harga hingga USD 40–50 per barel. Transformasi ini menunjukkan bahwa sektor minyak dan gas kini memasuki era baru yang menuntut efisiensi tinggi, inovasi, dan pengelolaan keuangan yang lebih cermat.

Energi minyak dan gas bumi masih menjadi andalan utama perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun pemasok kebutuhan energi dalam negeri. Pembangunan prasarana dan industri yang sedang giat-giatnya dilakukan di Indonesia, membuat pertumbuhan konsumsi energi rata-rata mencapai 7% dalam 10 tahun terakhir. Peningkatan yang sangat tinggi, melebihi rata-rata kebutuhan energi global, mengharuskan Indonesia untuk segera menemukan cadangan migas baru, baik di Indonesia maupun ekspansi ke luar negeri. Cadangan terbukti minyak bumi dalam kondisi depleting, sebaliknya gas bumi cenderung meningkat. Perkembangan produksi minyak Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sehingga perlu upaya luar biasa untuk menemukan cadangan-cadangan baru dan peningkatan produksi. Potensi sumber daya minyak dan gas bumi Indonesia masih cukup besar untuk dikembangkan terutama di daerah-daerah terpencil, laut dalam, sumur sumur tua dan kawasan Indonesia Timur yang relatif belum dieksplorasi secara intensif. Sumber-sumber minyak dan gas bumi dengan tingkat kesulitan eksplorasi terendah praktis kini telah habis dieksploitasi dan menyisakan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sangat jelas bahwa mengelola ladang minyak sendiri menjanjikan keuntungan yang luar biasa signifikan. Akan

tetapi untuk dapat mengetahui potensi tersebut diperlukan teknologi yang mahal, modal yang besar, faktor waktu yang memadai dan memerlukan efisiensi yang maksimal serta *expertise* dari sumberdaya manusia terbaik.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini bentuk-bentuk rasio keuangan di antara lain: rasio aktivitas, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti), rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat net income. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (shareholders' equity) yang dimiliki perusahaan.

*Return On Equity* (ROE) bisa membantu meyakinkan kembali investor untuk membeli saham suatu perusahaan dan dapat memberi gambaran bahwa perusahaan bisa menghasilkan laba dari modalnya sendiri serta memutarkannya kembali menjadi laba yang lebih tinggi. Rasio ini menarik untuk dianalisa karena dapat membantu banyak pihak dan disajikan dalam bentuk persenan sehingga lebih mempermudah investor pemula yang ingin belajar berinvestasi. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin tinggi pula kemampuan dalam mengelola modal menjadi laba perusahaan. Bagi perusahaan, perhitungan *return* atas modal yang mereka dapatkan dari investor sangatlah penting untuk mengetahui seberapa persen kemampuan mereka dalam mengolah modal investor tersebut.

Menurut Kasmir (2019) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2019) *Working Capital turnover* (WCTO) merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan sebagai ukuran efisiensi pengelolaan modal kerja, memiliki peran vital dalam menilai kemampuan perusahaan mengonversi investasi pada modal kerja menjadi penjualan. *Working Capital Turnover* (WCTO) dapat menjadi tolak ukur kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

*Working Capital Turnover* (WCTO) menarik karena dengan banyaknya modal kerja atau kas dalam perusahaan dan digunakan dengan baik bisa membantu menambahkan tingkat penjualan dan pendapatan pada perusahaan. Dapat diukur

dengan melihat seberapa tinggi perputaran penggunaan kas atau modal kerja yang keluar dan masuk kembali menjadi kas. *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki hubungan dengan *Return On Equity* (ROE) karena kondisi modal kerja yang baik dapat meningkatkan laba yang berpengaruh juga terhadap modal perusahaan dan return. *Working Capital Turnover* (WCTO) akan membantu investor yang melihat kondisi modal kerja perusahaan dan memberikan gambaran return dari modal kerja tersebut di masa yang akan datang.

*Total Asset Turnover* (TATO) Menurut Kasmir (2019) adalah rasio dipergunakan untuk menghitung tingkat kepemilikan aset dan pendapatan. Dengan mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan asetnya dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan di bidang penjualan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk aktivitas sehari-hari, dari pengukuran *Total Asset Turnover* (TATO) dapat menunjukkan apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. *Total Asset Turnover* (TATO) dapat menunjukkan kinerja dari perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki menjadi peningkatan terhadap pendapatan. Perputaran aset atau aktiva ini akan bagus jika adanya peningkatan pada kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan, maka erat hubungannya dengan *return* dan laba yang akan diterima perusahaan.

*Total Assets Turnover* (TATO) menarik jika dihubungkan dengan *Return On Equity* (ROE), karena investor akan membutuhkan informasi tentang perputaran aktiva dengan kemampuan perusahaannya menghasilkan penjualan yang mana penjualan tersebut bisa diputar kembali dalam modal perusahaan. Menurut Brigham

dan Houston (2019), dengan semakin tinggi *Total Assets Turnover* (TATO) maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga akan meningkatkan profitabilitas khususnya *Return on Equity* (ROE). Dengan begitu TATO bisa ditingkatkan melalui peningkatan aset dalam satu sisi serta dalam sisi lain diupayakan penjualan bisa bertambah besar dengan penambahan aset maupun melalui pengurangan penjualan diikuti dengan penyusutan atas aset.

*Current Ratio* (CR) Menurut Sujarweni W.V. (2019) merupakan rasio yang dapat menilai seberapa likuid perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban lancar menggunakan aset lancar dari perusahaan tersebut. *Current ratio* (CR) dapat diukur dengan cara membandingkan aset lancar dengan utang lancar yang ada pada laporan keuangan. Semakin besar *Current Ratio* (CR) pada suatu entitas hal ini mengartikan bahwa semakin kecil resiko kegagalan entitas dalam melunasi utang jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya, jika nilai *Current Ratio* (CR) rendah, maka kinerja entitas dalam melunasi utang jangka pendeknya kurang baik. Dengan demikian, perusahaan yang tidak mampu memenuhi utang lancarnya dengan baik, akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan sebab perusahaan akan dikenakan beban tambahan atas kewajibannya (Joko Tryono dan Rizka Hadya, 2020).

Sejumlah hasil penelitian sebelumnya dari Jesica dkk (2019) menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gatot Kusjono dan M. Alex Abdul Rohman (2020) yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Penelitian Fariz Sadzawana (2019) dan Jesica (2019) menyatakan *Total Aset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Indah Astry Wahyuni Sagala (2020) menyatakan bahwa *Total aset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE).

Widiantoro, Prasetyanta & Kaloeti (2022) menyatakan *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan penelitian Indah Astry Wahyuni Sagala (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Equity* (ROE). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sedangkan penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang berarti. Perbedaan hasil tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian sekaligus membuka ruang kajian terhadap permasalahan tersebut mengenai mekanisme hubungan ketiga rasio keuangan tersebut dengan *Return On Equity* (ROE), khususnya pada industri minyak dan gas bumi yang memiliki karakteristik volatilitas harga, dinamika permintaan energi global, dan struktur modal yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji kembali pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Aset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)

*Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham

yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham paling likuid dan tercatat di Bursa efek Indonesia yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100.

Objek penelitian berfokus pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Perusahaan perusahaan tersebut yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) sektor minyak dan gas bumi diantaranya adalah PT Medco Energi Internasional Tbk, PT Apexindo Duta Pratama Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Rukun Raharja Tbk Periode 2014-2023.

Subjek dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan yang mengacu kepada PT. Medco Energi Internasional Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Apexindo Duta Pratama Tbk Periode 2014-2023. Berikut adalah data untuk mengetahui tingkat *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Aset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* Terhadap *Return On Equity (ROE)*.

**Tabel 1. 1**  
**Data Peperkembangan *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Aset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* di Perusahaan subsektor minyak dan gas bumi Periode 2014-2023**

KODE	Periode	<i>Working Capital Turnover (WCTO) %</i>		<i>Total Aset Turnover (TATO) %</i>		<i>Current Ratio (CR) %</i>		<i>Return On Equity (ROE) %</i>	
MEDCO	2014	2,64	-	0,28	-	1.6	-	1	-
	2015	1.21	↓	0,21	↓	2	↑	-26,5	↓
	2016	2,15	↑	0,16	↓	1.3	↓	20.8	↑
	2017	1,39	↓	0,17	↑	1.5	↑	10.1	↓
	2018	1,68	↑	0,23	↑	1.7	↑	-4,2	↓
	2019	1,45	↓	0,23	↓	2.4	↑	-2,3	↓
	2020	1,57	↑	0,18	↓	1.5	↓	-15,6	↓
	2021	1,9	↑	0,23	↑	1.69	↑	4	↑
	2022	6,21	↑	0,33	↑	1.27	↓	30	↑
	2023	18,06	↑	0,3	↓	1.09	↓	18	↓
AKRA	2014	41,92	-	1,5	-	1,1	-	15	-
	2015	8,18	↓	1,3	↓	1,5	↑	17	↑
	2016	9,65	↑	1,1	↓	1,3	↓	14,8	↓
	2017	5,39	↓	1,1	↓	1,6	↑	15,9	↑
	2018	7,34	↑	1,2	↑	1,4	↓	19,6	↑
	2019	10,5	↑	1	↓	1,2	↓	8,6	↓
	2020	6,02	↓	0,9	↓	1,6	↑	10,6	↑
	2021	9,46	↑	1,1	↑	1,3	↓	11,9	↑
	2022	10,42	↑	1,7	↑	1,4	↓	21,9	↑
	2023	7,53	↓	1,4	↓	1,4	↓	24,7	↑
APEX	2014	27.07	-	0.32	-	1.06	-	-0.61	-
	2015	-0.92	↓	0.34	↑	0.29	↓	0.42	↑
	2016	1.88	↑	0.15	↓	2.3	↑	-0.72	↓
	2017	-0.25	↓	0.12	↓	0.22	↓	2.18	↑
	2018	-0.26	↓	0.17	↑	0.17	↓	0.69	↓
	2019	1.88	↑	0.18	↑	3.63	↑	0.36	↓
	2020	1.13	↓	0.16	↓	8.28	↑	0.35	↓
	2021	1.35	↑	0.18	↑	3.77	↓	0.02	↓
	2022	1.45	↑	0.3	↑	4.64	↑	-0.97	↓
	2023	1.06	↓	0.24	↓	4.62	↓	-0.02	↓
	2014	-53.6	-	1.5	-	92.04	-	15.28	-
	2015	7.61	↑	1.27	↑	219.61	↑	12.65	↑

	2016	18.3	↑	1.28	↑	145.28	↓	9.43	↓
RAJA	2017	121	↑	0.98	↓	228.43	↑	14.7	↑
	2018	3.73	↓	0.61	↓	374.96	↑	12.45	↓
	2019	2.81	↓	0.67	↑	301.02	↓	5.64	↓
	2020	2.01	↓	0.59	↓	282.04	↓	1.38	↓
	2021	2.08	↑	0.39	↓	338.65	↑	2.21	↑
	2022	4	↑	0.48	↑	217.15	↓	8.15	↑
	2023	8.42	↑	0.61	↑	142.9	↓	17.57	↑

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan periode 2014-2023.

Keterangan:

↑ : Terdapat peningkatan pada tahun sebelumnya

↓ : Terdapat penurunan pada tahun sebelumnya

Berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Medco Energi Internasional Tbk periode 2014–2023, terlihat indikator keuangan seperti *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR) mengalami fluktuasi yang memengaruhi *Return On Equity* (ROE). Di awal periode, tahun 2014 mencatat kinerja yang cukup stabil dengan *Return On Equity* (ROE) positif sebesar 1,0%. Namun, pada tahun 2015 terjadi penurunan tajam efisiensi modal kerja dan aset, menyebabkan *Return On Equity* (ROE) anjlok drastis ke -26,5%, yang menjadi titik terendah selama satu dekade.

Tahun 2016 menjadi momen pemulihan signifikan, dengan *Return On Equity* (ROE) melonjak ke angka 20,8% seiring perbaikan *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Namun, pada periode 2017–2019, kinerja keuangan cenderung stabil namun moderat, dengan *Return On Equity* (ROE) tetap positif namun mengalami penurunan secara bertahap. Pada tahun 2020, tekanan eksternal kembali menurunkan efisiensi operasional, membuat *Return On Equity* (ROE) kembali negatif di -15,6%.

Tahun 2021 dan 2022 menunjukkan tren perbaikan. Tahun 2022 mencatatkan kinerja terbaik dengan lonjakan *Return On Equity* (ROE) ke angka 30%, mencerminkan efisiensi tinggi dalam penggunaan modal kerja dan aset. Namun, pada 2023, meskipun *Working Capital Turnover* (WCTO) melonjak drastis ke 18,06%, *Return On Equity* (ROE) justru menurun menjadi 18%, menandakan bahwa peningkatan efisiensi operasional belum tentu selalu berbanding lurus dengan profitabilitas.

Secara keseluruhan, hubungan antara *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) menunjukkan dinamika yang tidak konsisten setiap tahunnya. Fluktuasi ini mencerminkan bahwa efisiensi operasional bukan satu-satunya penentu profitabilitas perusahaan, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor eksternal lain maupun struktur biaya yang dapat memengaruhi *Return On Equity* (ROE) secara keseluruhan.

Laporan keuangan tahunan PT AKR Corporindo Tbk selama periode 2014 hingga 2023 menunjukkan adanya fluktuasi signifikan pada indikator utama keuangan, yaitu *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR). Perubahan ketiga indikator ini berpengaruh terhadap naik-turunnya *Return On Equity* (ROE), yang mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan sepanjang satu dekade terakhir.

Pada tahun 2015, perusahaan mengalami kinerja terburuk dengan penurunan tajam pada *Working Capital Turnover* (WCTO) menjadi 0,06% dan *Return On Equity* (ROE) turun drastis ke -26,5%. Tahun 2016 menjadi titik balik,

dengan peningkatan efisiensi operasional yang mendorong *Return On Equity* (ROE) naik tajam ke 20,8%. Periode 2017–2019 menunjukkan kinerja yang lebih stabil meskipun mengalami sedikit penurunan pada *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO), namun *Return On Equity* (ROE) tetap positif.

Tahun 2020 kembali menunjukkan pelemahan efisiensi, dengan *Return On Equity* (ROE) turun ke -15,6%. Namun, pemulihan dimulai pada 2021 dengan perbaikan di semua indikator, diikuti lonjakan signifikan pada 2022. Tahun tersebut mencatat kinerja terbaik dengan *Working Capital Turnover* (WCTO) sebesar 6,21% dan *Return On Equity* (ROE) mencapai 30%, mencerminkan efisiensi tinggi dan profitabilitas optimal.

Meskipun begitu, pada tahun 2023 *Working Capital Turnover* (WCTO) meningkat drastis ke 18,06%, namun *Return On Equity* (ROE) justru turun ke 18%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi modal kerja tidak selalu sejalan dengan peningkatan profitabilitas jika tidak disertai pengelolaan aset dan struktur biaya yang baik.

Secara keseluruhan, pola fluktuasi kinerja PT AKR Corporindo Tbk mengalami ketidakstabilan antara efisiensi operasional dan profitabilitas yang tidak selalu linear. Ini mengindikasikan bahwa selain *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR) terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi *Return On Equity* (ROE).

Kemudian berdasarkan data laporan keuangan tahunan indikator keuangan utama PT Apexindo Duta Pratama Tbk seperti *Working Capital Turnover* (WCTO),

*Total Asset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR) menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, yang turut berdampak pada *Return On Equity* (ROE). Meskipun pada awal periode 2014 *Working Capital Turnover* (WCTO) sangat tinggi, hal tersebut belum berhasil mengangkat *Return On Equity* (ROE) yang justru negatif, mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara efisiensi operasional dan profitabilitas.

Tahun-tahun berikutnya memperlihatkan dinamika yang tidak konsisten. Tahun 2015, meski *Current Ratio* (CR) turun tajam ke bawah standar aman, *Return On Equity* (ROE) justru meningkat, kemungkinan karena faktor non-operasional. Tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan perbaikan dalam beberapa aspek, tetapi *Return On Equity* (ROE) tetap belum stabil. Bahkan pada 2017 dan 2018, ketika indikator operasional dan likuiditas lemah, *Return On Equity* (ROE) masih sempat positif, diduga karena efisiensi biaya atau keuntungan luar biasa.

Tahun 2019 hingga 2021 ditandai oleh peningkatan signifikan pada *Current Ratio* (CR), bahkan hingga mencerminkan kelebihan likuiditas. Namun, hal ini tidak sebanding dengan peningkatan *Return On Equity* (ROE), yang cenderung stagnan atau bahkan menurun, menandakan bahwa dana likuid tidak dimanfaatkan secara maksimal. Tahun 2022 menjadi titik kritis, di mana meskipun efisiensi dan likuiditas membaik, *Return On Equity* (ROE) justru turun drastis ke wilayah negatif, memperkuat indikasi adanya tekanan pendapatan atau pembengkakan biaya.

Pada 2023, kondisi tetap belum stabil. *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) menurun, *Current Ratio* (CR) tetap tinggi, dan

*Return On Equity* (ROE) hanya sedikit membaik namun masih negatif. Secara keseluruhan, hubungan antara efisiensi operasional dan profitabilitas di PT Apexindo tampak tidak linier. Faktor eksternal seperti harga minyak, kontrak usaha, serta struktur beban dan utang menjadi variabel penting yang memengaruhi *Return On Equity* (ROE).

Kemudian berdasarkan data keuangan tahunan PT Rukun Raharja Tbk selama periode 2014 hingga 2023, terlihat bahwa indikator keuangan utama yaitu *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Equity* (ROE) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, perusahaan mencatatkan *Working Capital Turnover* (WCTO) negatif sebesar -53,6%, yang menandakan pengelolaan modal kerja yang sangat tidak efisien. Namun, sejak 2015 hingga 2017, terjadi peningkatan tajam hingga mencapai 121%, mencerminkan efisiensi tinggi dalam perputaran modal kerja. Setelah itu, *Working Capital Turnover* (WCTO) mengalami penurunan bertahap, meskipun tetap berada pada level positif. Tahun 2023 mencatatkan pemulihan *Working Capital Turnover* (WCTO) ke angka 8,42%, menunjukkan perbaikan efisiensi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

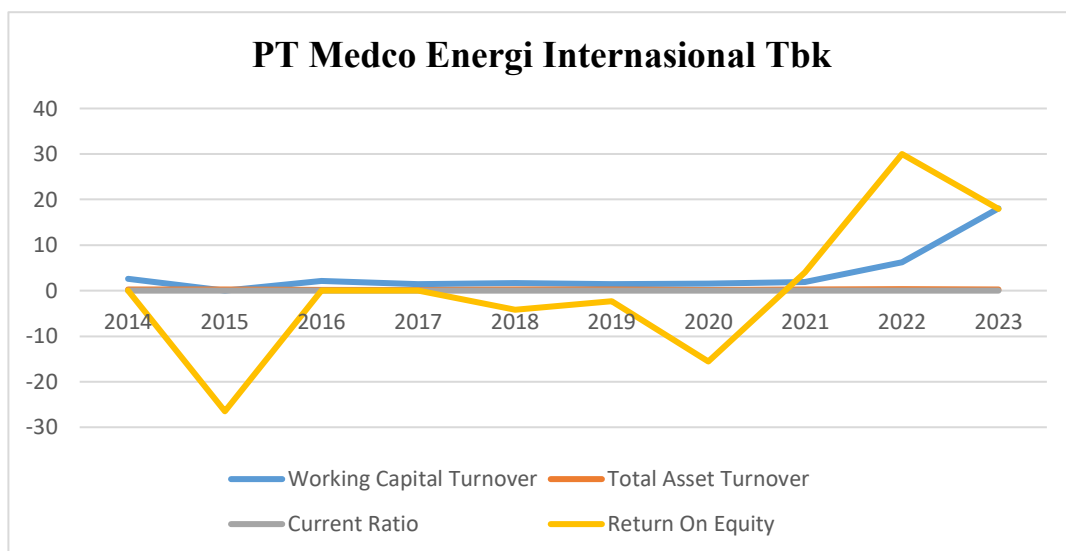
*Total Asset Turnover* (TATO) juga mengalami penurunan bertahap dari 1,5 pada tahun 2014 menjadi titik terendah 0,39 pada 2021, mengindikasikan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Meskipun terdapat sedikit perbaikan di 2022 dan 2023, *Total Asset Turnover* (TATO) tetap berada di bawah 1, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan aset belum optimal.

Sementara itu, *Current Ratio* (CR) perusahaan sangat tinggi selama periode tersebut, mencapai puncaknya di angka 374,96 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan likuiditas yang berlimpah. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menandakan bahwa aset lancar tidak dimanfaatkan secara produktif. *Current Ratio* (CR) terus mengalami penurunan setelah 2018, meskipun tetap berada di atas ambang aman, dan berada di angka 142,9 pada 2023.

*Return on Equity* (ROE) juga menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada 2014, *Return On Equity* (ROE) berada di angka 15,28%, menunjukkan profitabilitas yang baik. Namun, angka ini cenderung menurun, bahkan menyentuh titik terendah 2,21% pada 2021. Pada tahun 2023, *Return On Equity* (ROE) kembali meningkat secara signifikan menjadi 17,57%, yang merupakan capaian tertinggi dalam dekade terakhir. Pola ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan tidak selalu sejalan dengan efisiensi modal kerja atau likuiditas, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti beban keuangan, efisiensi biaya, maupun pendapatan non-operasional.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Rukun Raharja menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan pengelolaan likuiditas belum sepenuhnya konsisten dalam mendukung profitabilitas. Dibutuhkan pengelolaan aset yang lebih efektif serta strategi optimalisasi keuangan secara menyeluruh untuk memastikan keberlanjutan kinerja dan peningkatan nilai bagi pemegang saham.

**Grafik 1.1**  
**Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR) dan Return On Equity (ROE) pada perusahaan subsektor Minyak dan Gas Bumi**



Grafik laporan keuangan tahunan PT Medco Energi Internasional Tbk untuk periode 2014 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada empat rasio keuangan utama: *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Equity* (ROE). Fluktuasi ini mencerminkan dinamika kinerja keuangan perusahaan yang tidak stabil selama satu dekade terakhir.

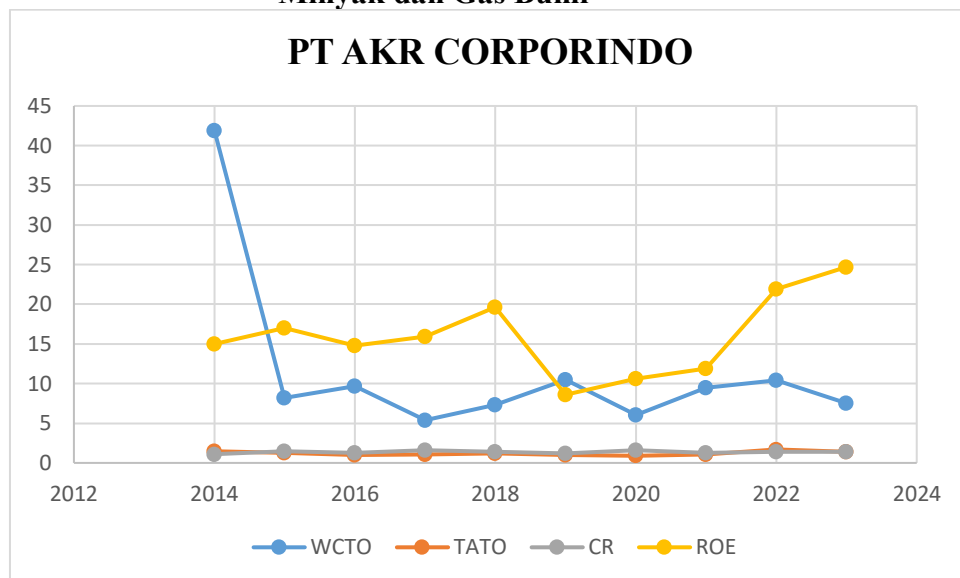
Tahun 2015 mencatatkan penurunan tajam pada *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO), menunjukkan melemahnya efisiensi pemanfaatan aset dan modal kerja, meskipun *Current Ratio* (CR) meningkat. *Return On Equity* (ROE) anjlok drastis ke -26,5%, mencerminkan kerugian besar. Pada 2016, meski efisiensi penggunaan aset dan likuiditas memburuk, *Return On Equity* (ROE) membalik positif menjadi 20,8%, mengindikasikan perbaikan profitabilitas.

Periode 2017–2019 menunjukkan fluktuasi moderat. Efisiensi dan likuiditas membaik secara bertahap, namun *Return On Equity* (ROE) tetap tidak stabil dan cenderung negatif, mencerminkan tantangan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas meski ada peningkatan operasional. Tahun 2020 memperburuk kondisi dengan penurunan besar di *Return On Equity* (ROE) menjadi -15,6%, di tengah tekanan likuiditas dan efisiensi.

Pemulihan mulai terlihat pada 2021, di mana semua rasio utama meningkat dan *Return On Equity* (ROE) kembali positif di 4%. Tahun 2022 menjadi puncak kinerja, dengan lonjakan *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Return On Equity* (ROE) mencapai 30%, walaupun ada sedikit penurunan pada likuiditas. Pada 2023, meski *Working Capital Turnover* (WCTO) terus naik tajam, *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan, meski tetap berada dalam kisaran yang positif.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi operasional, likuiditas, dan profitabilitas di PT Medco Energi Internasional Tbk tidak selalu linear, menandakan adanya pengaruh faktor-faktor eksternal lain yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi yang signifikan, PT Medco Energi Internasional Tbk menunjukkan kecenderungan perbaikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada aspek efisiensi aset dan profitabilitas.

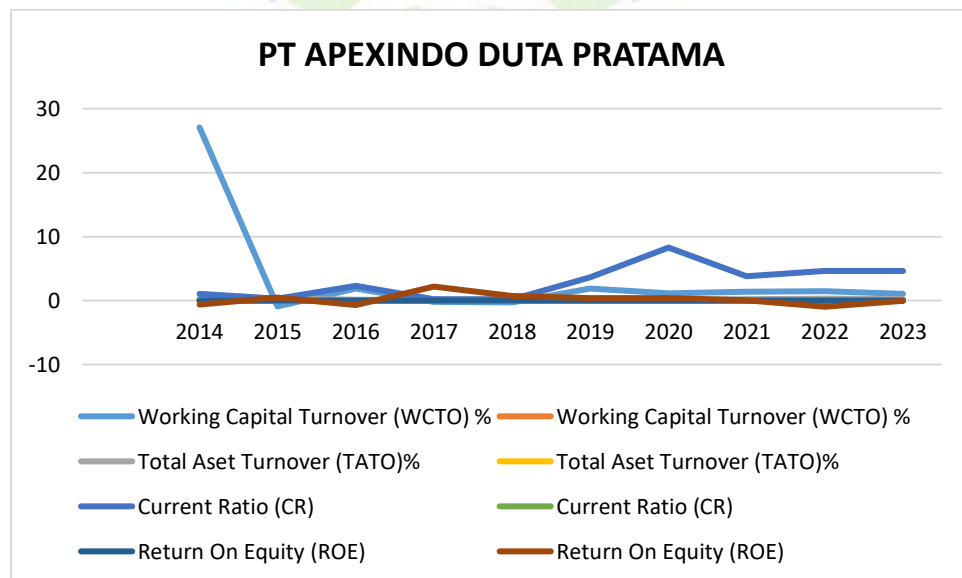
**Grafik 1.2**  
**Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR) dan Return On Equity (ROE) pada perusahaan subsektor Minyak dan Gas Bumi**



Berdasarkan grafik tabel di atas, terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami dinamika yang cukup fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2023. Pada indikator *Working Capital Turnover* (WCTO), terjadi peningkatan yang sangat signifikan, terutama dari tahun 2021 hingga 2023, di mana nilai *Working Capital Turnover* (WCTO) melonjak tajam dari 1,9 menjadi 6,21 dan akhirnya mencapai 18,06 di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan meningkat pesat. Sebaliknya, *Total Asset Turnover* (TATO) relatif stagnan dan cenderung rendah sepanjang periode, hanya mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2022, yang menunjukkan efisiensi aset secara keseluruhan masih terbatas. Sementara itu, *Current Ratio* (CR) yang mencerminkan likuiditas perusahaan sempat mencapai puncak di 2018 dengan angka 2,7, namun mengalami penurunan konsisten hingga mencapai titik terendah di 2023 sebesar 1,09, yang bisa menjadi sinyal

menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Untuk indikator *Return on Equity* (ROE), perusahaan mengalami kerugian signifikan di tahun 2015 dengan nilai negatif -26,5%, namun mampu membalikkan keadaan dengan peningkatan tajam di 2016 hingga mencapai puncaknya pada 2022 sebesar 30%, sebelum sedikit menurun ke angka 18% di 2023. Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan perbaikan yang substansial terutama dalam efisiensi operasional dan profitabilitas, meskipun masih ada tantangan dari sisi likuiditas dan pemanfaatan total aset.

**Grafik 1.3**  
***Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR) dan Return On Equity (ROE) pada perusahaan subsektor Minyak dan Gas Bumi***



Berdasarkan grafik diatas, kinerja keuangan PT Apexindo selama periode 2014–2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. *Working Capital Turnover* (WCTO) mengalami volatilitas tinggi, diawali dengan lonjakan pada tahun 2014 27,07% namun menurun drastis pada tahun-tahun berikutnya, bahkan sempat negatif. Hal ini mencerminkan ketidakkonsistenan efisiensi dalam pengelolaan

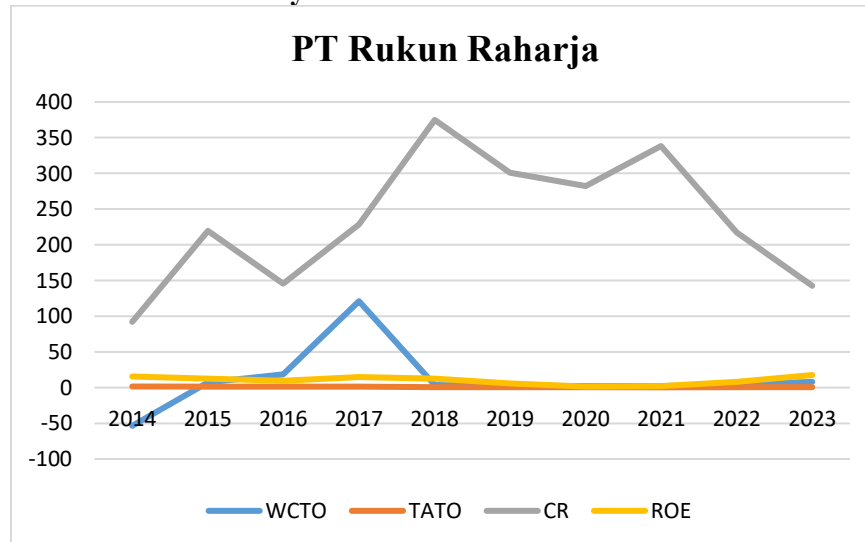
modal kerja.

Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TATO) secara umum menunjukkan tren rendah dan stagnan, mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Bahkan pada titik terendah tahun 2017, *Total Aset Turnover* (TATO) hanya sebesar 0,12.

*Current Ratio* (CR) memperlihatkan peningkatan signifikan sejak 2016, bahkan mencapai 8,28 di tahun 2020, menunjukkan perusahaan memiliki likuiditas berlebih. Namun, hal ini tidak diikuti dengan peningkatan kinerja laba, karena *Return on Equity* (ROE) tetap rendah dan tidak stabil. *Return On Equity* (ROE) sempat naik tajam pada 2017 2,18, tetapi kembali turun hingga negatif, menunjukkan bahwa perputaran aset dan likuiditas tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas ekuitas.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Apexindo cenderung tidak stabil dengan tren efisiensi, likuiditas dan profitabilitas yang menurun. Perusahaan perlu perbaikan strategi keuangan agar lebih konsisten dan berkelanjutan.

**Grafik 1.4**  
**Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR) dan Return On Equity (ROE) pada perusahaan subsektor Minyak dan Gas Bumi**



Berdasarkan grafik diatas, keuangan PT Rukun Raharja Tbk sepanjang periode 2014 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencolok pada indikator-indikator utama seperti *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), dan *Return On Equity* (ROE). WCTO, yang digambarkan dengan garis biru, memperlihatkan tren yang sangat dinamis. Pada tahun 2014, *Working Capital Turnover* (WCTO) berada di level negatif, menandakan ketidakefisienan pengelolaan modal kerja. Namun, dalam dua tahun berikutnya, efisiensi meningkat drastis hingga mencapai puncaknya pada 2017. Setelah itu, *Working Capital Turnover* (WCTO) mengalami penurunan bertahap, sebelum akhirnya kembali naik pada tahun 2023, mencerminkan adanya perbaikan efisiensi operasional di akhir periode.

Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TATO) yang tergambar dengan garis oranye tampak cenderung datar dan stagnan sepanjang periode. Nilainya turun

secara perlahan dari tahun 2014 hingga 2021, dengan sedikit peningkatan pada 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan secara konsisten. Di sisi lain, *Current Ratio* (CR), yang ditunjukkan dengan garis abu-abu, mengalami lonjakan tajam hingga tahun 2018, mencerminkan kelebihan likuiditas yang cukup besar. Namun, sejak 2018, *Current ratio* (CR) menunjukkan tren penurunan, meskipun masih berada dalam kisaran yang tinggi. Hal ini bisa diartikan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas atau aset lancar yang besar, namun belum dimanfaatkan secara efisien untuk kegiatan operasional.

*Return On Equity* (ROE), menunjukkan fluktuasi moderat sepanjang periode. Meskipun sempat mencapai angka yang baik pada awal periode, ROE menurun secara bertahap dan mencapai titik terendah pada 2021. Baru pada 2023, *Return On Equity* (ROE) kembali meningkat cukup signifikan, menunjukkan adanya pemulihan profitabilitas. Namun, jika dibandingkan dengan pergerakan *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Current Ratio* (CR) terlihat bahwa peningkatan efisiensi dan likuiditas tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa *Return On Equity* (ROE) juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengendalian biaya, pendapatan non-operasional, atau kondisi eksternal yang tidak tergambar langsung melalui ketiga indikator lainnya.

Secara keseluruhan, grafik mencerminkan bahwa kinerja keuangan PT Rukun Raharja Tbk mengalami fluktuasi yang tidak linier. Meskipun perusahaan sempat menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan modal kerja dan mempertahankan likuiditas yang tinggi, efektivitas pemanfaatan aset dan

profitabilitas belum menunjukkan konsistensi yang optimal. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan yang seimbang dan strategi bisnis yang adaptif terhadap kondisi eksternal.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023?
2. Seberapa besar *Total asset Turnover (TATO)* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023?
3. Seberapa besar *Current Ratio (CR)* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023?
4. Seberapa besar *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover (WCTO)* secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* secara simultan terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023.

#### D. Manfaat Penelitian

Adanya suatu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik. Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Menganalisis Pengaruh *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2014-2023.
- b. Mengembangkan konsep teori tentang pengaruh *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*
- c. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan pengaruh *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam Menyusun strategi pengelolaan keuangan. Khususnya mengenai pengaruh *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
- b. Bagi Investor, penulis ini dapat dijadikan sebagai acuan ataupun masukan dalam mengambil Keputusan berinvestasi.

- c. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai laporan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S.E pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan teori yang telah didapat dari perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya dalam bidang manajemen keuangan syariah khususnya dalam “Menganalisis *Return On Equity* Melalui *Working Capital Turnover*, *Total asset Turnover (TATO)* dan *Current Ratio (CR)*”

